

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pariwisata halal (*Halal Tourism*) adalah bentuk aktivitas yang dijalankan untuk rekreasi, sosial dan perjalanan untuk menambah keimanan, yang mana para wisatawan ingin menyaksikan dunia dan melakukan penjelajahan sejarah juga budaya yang tidak sama. Pariwisata halal lebih mengedepankan nilai-nilai Islam yang menjamin para wisatawan untuk berwisata tetapi tidak melanggar syariat, yang mana para wisatawan mendapatkan kenyamanan dari fasilitas ibadah, produk halal untuk dikonsumsi, maupun pelayanan lainnya.

Wakil Presiden Ma'ruf Amin telah mengajukan permintaan kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk aktif memajukan potensi pariwisata halal di Indonesia. Respons positif diberikan oleh semua tingkatan di Kementerian tersebut, mengingat pentingnya pengembangan sektor ini yang memiliki potensi besar di Indonesia.

Di tingkat global, pariwisata halal merupakan pasar yang sangat menjanjikan. Hal ini tercermin dalam Laporan Mastercard Crescentrating Global Travel Market Index (GMTI) 2019, yang memprediksi bahwa jumlah wisatawan muslim secara global akan mencapai 230 juta pada tahun 2026.

Jumlah ini meningkat dari sekitar 140 juta pada tahun 2018. Sejalan dengan prediksi tersebut, Global Islamic Economy Report menyebutkan bahwa perputaran uang dari wisata halal dunia diperkirakan akan meningkat dari 177 miliar dolar AS pada tahun 2017 menjadi 274 miliar dolar pada tahun 2023.

Melihat pertumbuhan yang menjanjikan ini, banyak negara mulai mengambil langkah serius untuk mengembangkan wisata halal. Bahkan, potensi wisata halal ini turut berkembang di negara-negara yang bukan anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), seperti Jepang, Taiwan, dan Korea Selatan.. (Kemenparekraf, 2024).

Konsep pariwisata halal kini semakin dikenal oleh masyarakat Muslim yang menginginkan wisata sesuai dengan ajaran Islam. Pariwisata halal mengacu pada kegiatan wisata yang memungkinkan para wisatawan Muslim untuk bepergian dengan tenang tanpa khawatir melanggar ajaran agama mereka. Aspek-aspek seperti makanan, tempat wisata, dan ketersediaan tempat beribadah merupakan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan bagi wisatawan Muslim yang ingin melakukan perjalanan wisata.

Penilaian terhadap suatu kawasan wisata memiliki peran penting dalam pengembangan tempat wisata tersebut, mencakup berbagai faktor, baik sosial maupun politik. Menurut Ward et.al.2000 (dalam Raharjo), metode yang sering digunakan untuk mengukur nilai ekonomi wisata alam

adalah *Travel Cost Method* (TCM). Metode Biaya Perjalanan (TCM) merupakan metode pertama yang digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomi suatu komoditas yang tidak memiliki nilai pasar. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu, baik aktual maupun potensial, bersedia mengunjungi suatu daerah untuk mendapatkan manfaat tertentu tanpa harus membayar biaya masuk. Namun, meskipun asumsinya tidak ada biaya masuk, pengunjung dari lokasi yang jauh tetap ditemukan. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan "harga" yang harus dibayar oleh pengunjung untuk mendapatkan manfaat yang sama. Kondisi ini dalam teori ekonomi dianggap sebagai representasi dari permintaan pengunjung terhadap manfaat tersebut.

Metode biaya perjalanan bertujuan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan oleh setiap individu saat mengunjungi tempat-tempat rekreasi. Misalnya, untuk melakukan snorkeling atau menyelam, konsumen harus mengeluarkan biaya untuk mencapai lokasi yang sesuai. Dengan memahami pola pengeluaran ini, kita dapat memperkirakan nilai yang diberikan konsumen terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Metode ini menggunakan informasi tentang pengeluaran perjalanan untuk menentukan nilai manfaat dari usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas lingkungan di tempat-tempat rekreasi tersebut. (Tazkia, 2012)

Indonesia memiliki destinasi wisata halal yang tersebar di berbagai daerah, dan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan pariwisata halal adalah Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat memiliki objek

wisata halal/religi yang populer di kalangan wisatawan lokal dan luar daerah, yaitu Masjid Raya Al Jabbar. Masjid ini mulai dirancang pada tahun 2015 oleh Ridwan Kamil sebagai Masjid Raya tingkat Pemerintah Daerah Provinsi. Bangunan utamanya dirancang dengan luas lantai 99 x 99 meter persegi, sesuai dengan jumlah Asmaul Husna.

Arsitektur Masjid Raya Al Jabbar dirancang sebagai perpaduan antara arsitektur modern kontemporer dan aksen masjid Turki, serta dihiasi dengan seni dekoratif khas Jawa Barat. Bangunan utama masjid ini tidak memisahkan dinding, atap, dan kubah, melainkan menggabungkan ketiganya menjadi satu bentuk setengah bola raksasa.

Tiga sisi bangunan masjid dikelilingi oleh sebuah danau besar yang, seperti cermin, memantulkan masjid sehingga tampak berbentuk bulat utuh. Pada malam hari, pencahayaan yang gemerlap menambah keindahan masjid. Selain itu, danau tersebut memiliki fungsi penting lainnya sebagai penahan banjir dan penyimpanan air. Semua aspek ini direncanakan dengan sangat teliti oleh sang arsitek, Mochamad Ridwan Kamil.

Masjid Raya Al Jabbar mulai dirancang pada tahun 2015 oleh Ridwan Kamil, sebuah kesempatan berharga yang disambut dengan antusias. Selain berlatar belakang sebagai arsitek, Ridwan Kamil juga memiliki keinginan kuat untuk memenuhi wasiat ayahnya agar terus mendesain masjid. Usulan pendirian masjid ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, Jawa Barat sebagai provinsi belum memiliki Masjid Raya

tingkat Pemerintah Daerah Provinsi. Kedua, Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di Indonesia. Ketiga, Jawa Barat memerlukan masjid besar yang dapat menjadi kebanggaan bagi warganya.

Luas dan tingginya lantai salat dihiasi dengan 27 relung yang terbuat dari relief tembaga yang ditempa dengan halus oleh tangan-tangan terampil para perajin yang sangat berdedikasi. Relief yang berbentuk motif batik ini mewakili setiap kota dan kabupaten di Jawa Barat, sekaligus mengekspresikan kekayaan seni masyarakat daerah tersebut. Lantai di bawah mezanin diterangi oleh lampu kuningan hasil karya perajin Gentur dari Cianjur, dengan warna keemasan yang memberikan kesan mewah. Di dinding sisi barat, terdapat mihrab yang terhubung hingga mahkota di puncak langit-langit, melambangkan bahwa hanya kepada Allah SWT kita memohon.

Keistimewaan lain dari Masjid Raya Al Jabbar terdapat pada lantai dasar atau ma'rodh, yang berisi museum sejarah Rasulullah SAW, sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dan sejarah Islam di Jawa Barat. Hal ini menjadikan Masjid Raya Al Jabbar sebagai satu-satunya masjid di Indonesia yang memiliki pusat edukasi berupa museum dengan penggunaan teknologi digital terkini.

Frekuensi merujuk pada jumlah kemunculan sesuatu dalam batas tertentu. Menurut Signoreilly, frekuensi berarti tingkat keseringan. Oleh karena itu, frekuensi berkaitan dengan seberapa sering suatu kegiatan

dilakukan, termasuk dalam konteks kunjungan. Istilah frekuensi ini berhubungan dengan istilah intensitas, karena frekuensi merupakan salah satu indikator dari intensitas. Intensitas mengacu pada seberapa sering seseorang melakukan suatu aktivitas. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada intensitas atau frekuensi kunjungan. Sementara itu, kunjungan mengacu pada kehadiran seseorang di suatu tempat atau objek.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai **“TRAVEL COST METODE WISATA RELIGI MASJID ALJABAR”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan raian pada latar belakang dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh tempat tinggal terhadap Frekuensi Kunjungan
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap Frekuensi Kunjungan
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap Frekuensi kunjungan
4. Bagaimana pengaruh Pendapatan terhadap Frekuensi Kunjungan
5. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap Frekuensi Kunjungan
6. Bagaimana pengaruh tujuan utama terhadap Frekuensi Kunjungan
7. Bagaimana pengaruh ramah muslim terhadap Frekuensi kunjungan
8. Bagaimana pengaruh dengan siapa terhadap Frekuensi kunjungan
9. Bagaimana pengaruh jenis kendaraan terhadap Frekuensi kunjungan
10. Bagaimana pengaruh jarak terhadap Frekuensi kunjungan

11. Bagaimana pengaruh biaya terhadap Frekuensi kunjungan

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh Tempat tinggal terhadap Frekuensi Kunjungan
2. Untuk mengetahui pengaruh Usia terhadap Frekuensi Kunjungan
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap Frekuensi Kunjungan
4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap Frekuensi Kunjungan
5. Untuk mengetahui pengaruh Motivasi terhadap Frekuensi Kunjungan
6. Untuk mengetahui pengaruh tujuan utama terhadap Frekuensi Kunjungan
7. Untuk mengetahui pengaruh ramah muslim terhadap Frekuensi Kunjungan
8. Untuk mengetahui pengaruh dengan siapa terhadap frekuensi kunjungan
9. Untuk mengetahui pengaruh jenis kendaraan terhadap frekuensi kunjungan
10. Untuk mengetahui pengaruh jarak terhadap frekuensi kunjungan
11. Untuk mengetahui pengaruh biaya terhadap frekuensi kunjungan

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya hasil penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat, diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan mengenai *Travel Cost Method* Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti tentang wisata religi dan potensinya dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Travel Cost Method* Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar.
- b. Bagi Akademisi Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tentang *Travel Cost Method* Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar.
- c. Bagi Pemerintah Diharapkan manfaat dari penelitian ini bagi pemerintah agar nantinya dapat mengembangkan dan memanfaatkan wisata religi.
- d. Bagi Masyarakat Umum Diharapkan pula dari penelitian ini akan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai *Travel Cost Method* Wisata Religi Masjid Raya Al Jabbar.